

# **Konstruksi Realitas Pemberitaan tentang Konflik Indonesia-Malaysia di Surat Kabar Media Indonesia**

Mulharnetti Syas  
IISIP Jakarta  
Email: Mulharnetti@yahoo.com

## ***Abstract***

*Media Indonesia daily is one of prominent newspapers in Indonesia which has great impact to people, influencing perception and people's knowledge about reality including conflict between Malaysia and Indonesia. Even like that, what was called as news was actually not fully reality. News is a form of re-constructions or was re-constructed by media workers especially journalists. By point of vantage, perspectives or any ideological concerns, media content can be perceived as "arena" which was used to shape and frame of any interests and ideological concerns. By doing qualitative approaches, this article, showed us that media covered several kind of discursive practices involving any perspectives and point of views. Therefore, it can't be avoided for Media Indonesia not to take selection and salience toward conflict between Malaysia and Indonesia as reality.*

***Keywords:*** *Mass Media, social construction of reality, conflict, news, Malaysia-Indonesia*

## **Abstrak**

Surat kabar harian Media Indonesia adalah salah satu surat kabar utama di Indonesia yang mempunyai dampak besar bagi masyarakat, persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang realitas termasuk konflik antara Malaysia dan Indonesia. Sekalipun seperti itu, apa yang disebut sebagai berita sebenarnya tidak sepenuhnya sebagai realitas. Berita adalah sebuah bentuk rekonstruksi atau direkonstruksikan oleh pekerja media khususnya para jurnalis. Dengan sudut pandang, persepektif dan kepentingan ideologis, isi media dapat dipersepsikan sebagai arena yang digunakan untuk membentuk dan membingkai kepentingan-kepentingan dan termasuk kepentingan ideology. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini menunjukkan kepada kita bahwa media meliput sejumlah praktek-praktek diskursif yang mencakup perspektif-persepektif dan sudut pandang-sudut pandang. Oleh karena itu, hal ini tidak dapat dihindari bagi Media Indonesia untuk tidak melakukan seleksi dan penonjolan terhadap konflik antara Malaysia dan Indonesia sebagai realitas

**Kata kunci:** Media massa, konstruksi realitas sosial, konflik, berita, Malaysia Indonesia

## Pendahuluan

Pemberitaan tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia disajikan oleh hampir semua media massa di Indonesia. Salah satunya, surat kabar Media Indonesia. Di Indonesia, setelah Orde Baru diganti era Reformasi, pers diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memberikan segala informasi yang terbuka, tegas, terutama yang berkaitan dengan pemerintah. Media massa di Indonesia sekarang lebih bebas untuk melaporkan peristiwa apa pun dan dari sudut pandang mana pun yang ingin dipilih oleh wartawan.

Perubahan politik yang terjadi mendorong media massa ke dalam ruang gerak yang lebih luas, untuk menyampaikan fakta dan pandangan secara terbuka, berani, dan independen. Bungin (2006) mengemukakan, komunikasi massa yang mengandalkan media massa memiliki fungsi utama, yaitu menyampaikan informasi kepada masyarakat luas termasuk persoalan konflik.

Konflik antara Indonesia dengan Malaysia seperti bom waktu yang terus menerus meneror hubungan bilateral kedua negara. Konflik yang terjadi antara lain berkaitan dengan masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI), batas wilayah kedua negara, serta klaim Malaysia terhadap batik, kesenian (tari-tarian dan lagu), makanan, dan kebudayaan tradisional Indonesia. Dalam menyajikan realitas termasuk konflik, media massa berfungsi sebagai alat transformasi penyampaian ideologi media massa tersebut pada khalayak, dapat meredakan, memperuncing atau berusaha netral. Saat pengkonstruksian realitas, media massa menggunakan pilihan bahasa dan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna suatu realitas dan secara sengaja atau tidak, ideologi hadir dalam sebuah realitas yang disajikan media.

Ketika media massa mengkonstruksi sebuah realitas, maka hal tersebut berkaitan dengan bagaimana wartawan memandang suatu masalah. Selain itu, terdapat juga pengaruh cara pandang atau ideologi media massa tersebut. Sobur (2004) berpendapat, media sebagai ruang di mana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana

penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan di sisi lain sebagai kontrol atas wacana publik.

Dalam pandangan Hall (2001), efek dari ideologi media massa itu adalah menampilkan pesan dan realitas. Hasil konstruksi tersebut tampak seperti nyata, natural, dan benar. Pengertian tentang realitas itu tergantung pada bagaimana sesuatu tersebut ditandakan dan dimaknai.

Dengan demikian, media massa dapat menjadi sarana representasi ideologi dalam wacana publik tertentu. Media massa juga berperan menandakan realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan bagaimana realitas dapat memberi makna dalam penyusunan fakta yang ada. Isi media massa selalu dipengaruhi oleh ideologi wartawan dan ideologi media itu sendiri. Sengaja atau tidak, media massa membentuk realitas yang ada sesuai dengan tujuan media.

Ideologi media massa melekat pada lembaga media massa dan arahnya ditentukan oleh karakteristik lembaga media sebagai industri atau media publik. Dalam pandangan Althusser (Takwin, 2003), ideologi merupakan representasi pengalaman individu sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka ideologi media massa merupakan nilai-nilai yang berkembang sejak media massa tersebut didirikan. Misalnya, ideologi Surat kabar Media Indonesia akan merefleksikan visi dan misi ketika Media Indonesia didirikan oleh Surya Paloh pada 1970.

Dengan demikian, setiap media massa memiliki ideologi masing-masing yang dipercaya dapat menentukan arah dan tujuan pemberitaan sekaligus sebagai alat untuk berkompetisi dengan media lain. Jadi, media memiliki interpretasi tertentu dalam memaknai realitas. Berita yang dihadirkan ke tengah masyarakat telah termuat ideologi suatu media. Namun ideologi yang dimasukkan ke dalam berita bersifat laten dan tersembunyi, sehingga khalayak yang terpengaruh tidak sadar bahwa mereka dipengaruhi oleh media. Akhirnya, media

massa dengan ideologinya, dapat mempengaruhi pola pikir khalayak.

Tidak dapat dipungkiri, konsep ideologi menjelaskan mengapa wartawan mengkonstruksi realitas sedemikian rupa. Setiap media massa mempengaruhi dan membentuk ideologi wartawannya. Wartawan memiliki nilai ideologi media tempat ia bekerja dan menghasilkan berita yang sesuai dengan keinginan redaksional media tersebut.

Dalam pemberitaan mengenai konflik antara Indonesia dengan Malaysia di Surat kabar Media Indonesia, penulis ingin melihat bagaimana redaksi Surat kabar Media Indonesia mengkonstruksi realitas mengenai konflik antara Indonesia dan Malaysia. Media Indonesia adalah surat kabar harian nasional di Indonesia dan mempunyai jumlah pembaca relatif cukup besar. Menurut redaksi Surat kabar Media Indonesia, surat kabar ini merupakan surat kabar urutan ketiga setelah Kompas dan Koran Tempo. Penulis ingin mengetahui bagaimana Surat kabar Media Indonesia menggambarkan suatu fakta dengan bahasa media yang dipengaruhi ideologi medianya.

Fakta yang muncul di media massa tidak selamanya ditulis apa adanya. Ada fakta yang ditonjolkan, ada juga fakta yang disembunyikan bahkan tidak ditampilkan sama sekali. Fakta yang muncul di media massa tidak sepenuhnya sama dengan fakta yang sebenarnya. Fakta tersebut merupakan hasil rekonstruksi dan diolah para wartawan di ruang redaksi. Jadi, berita yang disajikan di media massa telah mengalami proses seleksi yang dilakukan oleh wartawan yang berada di ruang redaksi. Media massa merupakan agen pengkonstruksian sebuah realitas. Fokus tulisan ini melihat “Bagaimana konstruksi realitas pemberitaan tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia di Surat kabar Media Indonesia”?

Jika media massa menyajikan suatu realitas, maka akan terjadi pengkonstruksian realitas. Media massa menggunakan pilihan bahasa dan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna suatu realitas. Secara

sengaja atau tidak, ideologi hadir dalam sebuah realitas yang disajikan media. Khalayak yang membaca akan terarah tanpa paksaan untuk menyamakan pandangan dengan media, tentang realitas tersebut.

Media massa tidak berada di ruang vakum, tetapi sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Littlejohn (2005) berpendapat, perkembangan teori komunikasi media massa yang didasarkan pada tradisi kritis Eropa (Marxis) cenderung memandang media sebagai alat dari ideologi kelas dominan. Fenomena komunikasi massa bukanlah sekadar sebuah proses linear atau sebatas transmisi (pengiriman) pesan kepada khalayak massa, tetapi dalam proses komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran pesan; yaitu masyarakat yang bertujuan memproduksi makna tertentu.

Gramsci dalam Sobur (2004), melihat media massa sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Eriyanto (2008) menjelaskan, bagi kaum kontruksionis, realitas itu bersifat subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

Dengan demikian, konstruksi yang disajikan surat kabar merupakan bentuk reaksi dari redaksi, baik berupa tanggapan, jawaban, maupun pernyataan atas situasi dan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat. Dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama, bahasa merupakan instrumen pokok dalam menceritakan realitas. Berger dan Luckman dalam Hamad (2004) meyakini bahwa bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi.

Tuchman dalam Hamad (2004) menjelaskan, keberadaan bahasa dalam media massa tidak lagi untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna)

mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Jadi, bahasa mempunyai peranan penting dalam mengkonstruksi realitas. Hamad (2004) menambahkan, pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Sobur (2004) menjelaskan, pekerjaan utama wartawan selaku pekerja media massa adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik. Jadi, karena wartawan menceritakan berbagai peristiwa itulah maka dapat disimpulkan bahwa seluruh isi media massa merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Tugas wartawan adalah menguraikan, mengurutkan, dan mengkonstruksi peristiwa.

Pendapat Hall yang dikutip Eriyanto (2009) menyatakan, media pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemaknaan kata-kata yang terpilih. Sobur (2004) menjelaskan, para reporter, juga para editor berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat atau harus memilih salah satu kata di antara deretan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda “rasa”-nya.

Jadi, pemilihan bahasa yang meliputi kata, kalimat, dan simbol ini menjadi wewenang wartawan. Bahasa dipilih secara subjektif. Ada makna-makna tertentu yang ingin dimunculkan dan ditonjolkan dalam sebuah bahasa. Jelaslah bahwa bahasa menjadi senjata utama media massa untuk mengkonstruksi realitas.

Sobur (2004) menambahkan, dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Hal senada juga dikemukakan Hamad (2004), dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok

untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Bahasa bukan hanya alat untuk menggambarkan realitas. Lebih dari itu, bahasa juga digunakan untuk mengkonstruksi realitas. Dengan bahasa, para wartawan menjadi aktor realitas. Ia turut memberi definisi serta membangun kenyataan. Hal ini sejalan dengan paradigma konstruksionis yang menyatakan bahwa realitas dalam media massa dihadirkan oleh subjektivitas wartawan.

Usaha media massa mengkonstruksi realitas ini, bukan berarti tidak berdasarkan fakta. Berita disajikan berdasarkan fakta dan legitimasi tertentu. Eriyanto (2008) mengatakan, konstruksi yang mereka buat itu dilengkapi dengan legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu, bahwa apa yang mereka katakan dan percayai itu adalah benar adanya, dan punya dasar yang kuat. Dalam tulisan ini dikaji, bagaimana Surat kabar Media Indonesia mengkonstruksi realitas tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia. Soehoet (2006) menjelaskan, berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia. Sumadiri (2008) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online* internet.

Sedangkan berita menurut Romli (2008) adalah laporan peristiwa yang dimuat atau disiarkan di media massa berupa fakta atau gagasan, terdiri dari unsur 5W+1H, dan mengandung nilai-nilai atau nilai-nilai jurnalistik. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka berita yang dimaksud adalah keterangan mengenai peristiwa konflik antara Indonesia dengan Malaysia atau pendapat narasumber/sumber berita mengenai peristiwa tersebut yang disajikan Surat kabar Media Indonesia.. Berita tersebut mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*).

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori semiotika sosial untuk mengetahui makna yang terdapat pada tanda berupa kata-kata dan kalimat dalam teks berita di Surat kabar Media

Indonesia dalam mengkonstruksi realitas terkait konflik antara Indonesia dengan Malaysia. Makna tersebut akan membentuk suatu konteks tertentu sehingga akan mempengaruhi cara berfikir pada khalayak.

Menurut Fiske dalam Sobur (2004), ada tiga area penting dalam studi semiotik, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda ini bekerja yang pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Zoest dalam Sobur (2004) memaparkan, semiotik merupakan tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Preminger dalam Sobur (2004) mengartikan semiotik sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Jadi, teori semiotika berkenaan dengan pusat perhatian semiotika itu sendiri, yaitu tanda dan segala hal yang terdapat dalam suatu tanda. Teori semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

Teks pada pemberitaan tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia di Surat kabar Media Indonesia mengandung bahasa yang

dituangkan dalam bentuk kata dan kalimat. Agar dapat mengetahui makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, maka penulis menggunakan analisis semiotika sosial untuk dapat mengungkapkan makna yang ada di dalamnya.

Pemberitaan di Surat kabar Media Indonesia tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia tentunya tidak terlepas dari proses konstruksi yang dilakukan oleh redaksi Surat kabar tersebut. Dalam proses pengkonstruksian tersebut, penggunaan bahasa tentu saja menjadi unsur paling utama. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika agar dapat mengungkapkan makna yang ada di balik tanda dalam teks berita yang diwujudkan melalui bahasa, serta kata-kata yang tersusun menjadi suatu kalimat.

Untuk dapat menelaah motif dari teks yang diberitakan Surat kabar Media Indonesia tentang konflik antara Indonesia dan Malaysia, maka teori yang digunakan adalah teori semiotika sosial.

Sobur (2004:101) menjelaskan, semiotika sosial merupakan semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

Penelitian ini menggunakan semiotika sosial model M.A.K Halliday. Dalam bukunya yang berjudul *Language Sosial Semiotic* (1978) ia mengemukakan, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. Jika meneliti dengan menggunakan semiotika sosial, maka yang lebih dilihat yaitu bahasa sebagai sistem makna yang diperoleh melalui jaringan suatu hubungan antara sistem sosiokultur suatu masyarakat dan sistem bahasa yang dipakai.

Menurut Halliday, terdapat tiga unsur yang merupakan ciri-ciri dari konteks situasi yang dilihat dari kerangka konseptual. Ketiga unsur tersebut, yaitu: Medan Wacana (*Field of Discourse*), Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*), dan Sarana Wacana (*Mode of Discoure*). Konsep-konsep ini penulis gunakan sebagai pisau analisis

pada penelitian ini untuk dapat mengkaji terjadinya pertukaran makna (*meaning*) dalam konstruksi realitas yang dilakukan Surat kabar Media Indonesia. Penjelasan tentang ketiga konsep tersebut, yaitu:

Medan Wacana (*field of discourse*) menunjukkan pada hal yang sedang terjadi dan pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini dianalisis, bagaimana Surat kabar Media Indonesia mengkonstruksi peristiwa tentang konflik antara Indonesia dan Malaysia serta apa saja yang diciptakan Surat kabar Media Indonesia terhadap pemberitaan terkait konflik tersebut.

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*) menunjukkan, siapa saja orang-orang yang terlibat atau mengambil bagian dalam pemberitaan, sifat para pelibat, kedudukan para pelibat, dan peranan mereka masing-masing. Dalam penelitian ini dianalisis, siapa saja yang terlibat atau siapa saja narasumber/sumber berita dalam pemberitaan mengenai konflik antara Indonesia dengan Malaysia di Surat kabar Media Indonesia.

Sarana Wacana (*mode of discourse*) menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa dan hal yang diharapkan oleh para pelibat yang diperankan bahasa dalam situasi tersebut. Sebagai contoh, dengan pokok pengertian seperti membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan bermakna secara sosial. Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis semiotik sosial model M.A.K Halliday. Bungin (2007) menjelaskan, analisis isi tidak hanya mampu

mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga *laten message document* dari sebuah yang diteliti. Analisis media secara kualitatif akan lebih mendalam dan detail dalam memahami produksi isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi. dalam penelitian kualitatif lebih mendalam, detail dalam memahami produksi isi media serta mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi.

Sobur (2004:110) mengemukakan, pada dasarnya studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna. Dengan demikian, metode dalam penelitian komunikasi semestinya mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi. Mengenai analisis kualitatif, Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Analisis kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan untuk memahami makna dari masalah sosial. Fenomena tersebut diteliti dengan menggunakan latar alamiah, yaitu wawancara, analisis teks berita dan pemanfaatan dokumen dengan jalan melibatkan metode yang ada. Sedangkan menurut Hamad (2004), jenis penelitian ini memberi peluang yang besar dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Namun begitu, penafsiran atas temuan data, diusahakan tetap sedekat mungkin dengan apa yang dimaksud oleh pihak yang memproduksi pesan (teks).

Menurut Sugiyono (2005), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi.

Jadi, walaupun pemberian makna terkait dengan interpretasi penulis, namun begitu penafsiran

atas temuan data, diusahakan sedekat mungkin dengan apa yang dimaksud oleh pihak yang memproduksi pesan. Kaitannya dengan objek penelitian penulis ialah, penelitian ini mengkaji tentang teks berita pada Surat kabar Media Indonesia tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia.

Untuk meneliti teks berita tersebut, maka penulis menggunakan analisis semiotika. Semiotik menekankan pada signifikasi yang muncul dari "pertemuan" antara pembaca dengan tanda-tanda di dalam teks. Jadi, semiotik menekankan pada hubungan antara tanda dalam teks dengan pembaca. Tanda-tanda yang dimunculkan akan menciptakan makna pada objek penelitian ini yaitu teks berita tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia pada Surat kabar Media Indonesia. Menurut Pawito (2007), semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket-paket lambang pesan atau teks. Dengan demikian, penulis menganalisis teks berita pada Surat kabar Media Indonesia dengan menggunakan metode analisis semiotika M.A.K Halliday. Tujuannya, untuk membedah makna tentang berita-berita terkait konflik antara Indonesia dengan Malaysia. Bahan penelitian dalam penelitian ini adalah berita tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia yang disajikan Surat kabar Media Indonesia. Berita-berita tersebut terdapat pada edisi 2010-2011. Unit analisis penelitian ini adalah tanda-tanda yang termuat dalam teks berita tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia di Surat kabar Media Indonesia. Melalui tanda-tanda tersebut, penulis mencoba untuk melihat dan mengetahui makna yang tersembunyi dalam teks berita pada surat kabar Media Indonesia

Populasi penelitian ini adalah seluruh berita di surat kabar Media Indonesia yang berkaitan dengan konflik antara Indonesia dengan Malaysia pada 2010-2011. Konflik yang dimaksud berkaitan dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), perbatasan wilayah, penangkapan nelayan Indonesia oleh polisi

Malaysia, kebayaan (tari-tarian, lagu, alat musik), dan batik. Hasil penelusuran di database redaksi Media Indonesia, terdapat 30 berita tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia.

Untuk menentukan sampel, digunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sampel bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat menarik sampel yang besar dan jenuh.

Jadi, penggunaan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan tujuan tertentu, biasanya berkaitan dengan tujuan penelitian, bukan atas dasar strata, random, atau daerah, sebagaimana yang dilakukan pada pengambilan sampel yang probabilitas (*probability sampling*). Sedangkan Sukandarrumidi (2006) menjelaskan tiga pedoman dalam menggunakan *purposive sampling*; 1) pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian; 2) jumlah atau sampel tidak dipersoalkan; 3) unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Karena tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menggali bagaimana Surat kabar Media Indonesia mengkonstruksi realitas tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia pada pemberitaannya, maka sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah topik berita yang termasuk konflik antara Indonesia dengan Malaysia.

Penulis menentukan sampel penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Berita yang dipilih, sesuai dengan jumlah topik-topik tentang konflik Indonesia dan Malaysia yang disajikan Media Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berita-berita dengan topik konflik antara Indonesia dengan Malaysia. Kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika sosial model M.A.K Halliday. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik M.A.K Halliday, yaitu: medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil Surat kabar Media Indonesia**

Surat kabar Media Indonesia pertama kali diterbitkan 19 Januari 1970. Media Indonesia yang mempunyai moto “Pembawa Suara Rakyat” ini mempunyai visi “Menjadi surat kabar independen yang inovatif, lugas, terpercaya, dan paling berpengaruh. Media Indonesia mempunyai karakter khas, yaitu dalam membangun karakter kebangsaannya.

Media Indonesia mempunyai misi, menyajikan informasi terpercaya secara rasional dan regional serta berpengaruh bagi pengambil keputusan. Lalu, mempertajam isi yang relevan untuk pengembangan pasar. Kemudian, membangun sumber daya manusia dan manajemen yang profesional dan unggul serta mampu mengembangkan perusahaan penerbitan yang sehat dan menguntungkan.

#### **Medan Wacana**

Surat kabar Media Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia lemah dalam menyelesaikan konflik dengan Malaysia. Indonesia tidak pernah lagi bersikap tegas kepada Malaysia. Selain itu, diplomasi Indonesia lemah.

Misalnya, pada kasus insiden pelanggaran wilayah teritorial Indonesia. Pada saat tiga karyawan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Indonesia sedang menindak tujuh pencuri asal Malaysia di perairan Indonesia, yang terjadi malah polisi Malaysia menangkap ketiga petugas DKP Indonesia. Kasus ini diselesaikan dengan cara melepaskan tujuh pencuri ikan Malaysia dan tiga petugas DKP dipulangkan. Sudah sering terjadi pelanggaran tetapi tidak ada tindakan tegas dari Indonesia.

Begitu juga pada peristiwa konflik mengenai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), batas wilayah kedua negara, serta klaim Malaysia terhadap batik, kesenian (tari-tarian dan lagu), makanan, dan kebudayaan tradisional Indonesia.

Malaysia lebih dominan dibandingkan Indonesia.

#### **Pelibat Wacana**

Redaksi Surat kabar Media Indonesia menentukan orang yang menjadi narasumber/sumber berita. Penentuan ini dilakukan di rapat redaksi dan berkembang saat reporter mencari dan mengumpulkan bahan berita di lapangan. Setiap narasumber/sumber berita terlibat atau mengambil bagian dalam pemberitaan. Media Indonesia melengkapi data narasumber/sumber berita dengan menambah atribusi atau jatidiri dari narasumber/sumber berita tersebut. Dituliskan, apa kedudukan dan jabatan narasumber dan peranan apa yang dimainkannya.

Para narasumber/sumber berita yang dilibatkan oleh redaksi Surat kabar Media Indonesia dalam pemberitaan tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia adalah:

#### **Pihak Indonesia:**

1. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Sikap Presiden SBY sebagai kepala negara digambarkan sebagai sebuah sikap semu dalam menyelesaikan konflik antara Indonesia dengan Malaysia. Sikap Presiden SBY tersebut seakan menyatakan bahwa konflik yang terjadi bukan hal penting dan tidak harus dibesar-besarkan.
2. Menteri Luar Negeri Indonesia Marty Natalegawa. Ia tidak tegas. Misalnya, ia hanya mengatakan, “Telah terjadi pelanggaran perbatasan. Kita minta ini tidak terulang lagi.”
3. Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad. Karakteristik Fadel Muhammad yang digambarkan Media Indonesia adalah seorang yang emosional.
4. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar
5. Dewan Direktur Sabang-Marauke Cicle Syahganda Nainggolan
6. Pengamat pertahanan dari LIPI Jaleswari Pramodawardhani.
7. Pengamat pertahanan UI, Andi Widjajanto
8. Peneliti CSIS Evan A Laksamana
9. Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI Jumhur Hidayat
10. Program Manager Internasional NGO Forum

- on Indonesia Development, Wahyu Susilo
11. Direktur Eksekutif Migrant Care Anis Hi
  12. Koordinator Kontras Haris Azhar
  13. Anggota Komisi I Sidharto
  14. Dubes Indonesia untuk Malaysia Da'i Bachtiar
  15. Konjen RI di Johor Baru Thomas Tobing
  16. Anggota Komisi I, seperti Tantowi Yahya
  17. Menko Polhukam Djoko Suyanto
  18. Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah Laode Ida
  19. Civil Society Ray Rangkuti
  20. Pakar hubungan Internasional dari Center for Strategic and International Studies, Bantarto Bandoro
  21. Menkominfo Tifatul Sembiring
  22. TKI

#### **Pihak Malaysia:**

1. Dubes Malaysia untuk Indonesia Datuk Syed Nunshe Afzaruddin Syeed Hassan. Ia bersikap tegas dan meremehkan konflik antara Indonesia dengan Malaysia. Contoh pernyataannya: "Kasus ini hanya isu kecil, bisa diselesaikan dengan persahabatan."
2. Perdana Menteri Malaysia Najib Razak
3. Menlu Malaysia Datuk Seri Anifah Aman

Hasil penelitian mengenai medan wacana terlihat bahwa Media Indonesia tidak berimbang dalam menentukan jumlah narasumber/sumber berita. Berita seharusnya berimbang. Tetapi jumlah narasumber dari pihak Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan pihak Malaysia. Selain itu, dari seluruh narasumber/sumber berita tersebut dapat dikemukakan bahwa Media Indonesia menunjukkan perbedaan karakter dan sifat dari masing-masing narasumber/sumber berita tersebut.

Menurut redaksi Media Indonesia, pada prinsipnya mereka tetap patuh dan tunduk pada Kode Etik Jurnalistik yang mengharuskan berita berimbang. Untuk itu, wartawan Media Indonesia sudah berusaha menghubungi pihak Malaysia untuk diwawancarai. Namun, narasumber/sumber berita dari pihak Malaysia sering tidak mau diwawancarai.

#### **Sarana Wacana**

Sarana wacana menunjukkan pada gaya bahasa yang dipakai redaksi Media Indonesia. Media Indonesia sangat jelas dan tegas dalam melakukan proses produksi teks. Media Indonesia memberikan penonjolan pada peristiwa tertentu dan pada kutipan wawancara dengan narasumber/sumber berita.

#### **Pembahasan Medan Wacana**

Konflik antara Indonesia dengan Malaysia memang sudah terjadi sejak 1963 pada saat Soekarno menjadi presiden. Pada zaman itu Presiden Soekarno bersikap tegas dengan melakukan gerakan ganyang Malaysia untuk menunjukkan wibawa Indonesia di mata dunia. Tetapi saat ini Indonesia terlihat lemah dalam menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan Malaysia.

Pemberitaan di Surat kabar Media Indonesia tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia membuat sebuah pemaknaan bahwa sikap Surat kabar Media Indonesia yang mempunyai moto "pembawa suara rakyat" ini betul-betul menjaga kehormatan negara Indonesia dari sikap yang dapat mencoreng nama baik Indonesia.

Sikap lemah Indonesia juga terlihat saat Duta Besar Malaysia untuk Indonesia Datuk Syed Nunshe Afzaruddin syeed Hassan berpendapat bahwa insiden penangkapan tiga petugas DKP tersebut ini hanya isu kecil bisa dan bisa diselesaikan dengan persahabatan.

Menurut redaksi Surat kabar Media Indonesia, sejak terbit 1970, Media Indonesia sangat kritis terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan nasionalisme dan kebangsaan. Dalam konflik antara Indonesia dan Malaysia, Surat kabar Media Indonesia tetap berorientasi pada Indonesia. Ketika terjadi konflik antara Indonesia dan Malaysia, pada pemerintahan siapa pun, baik pada pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atau presiden sebelumnya, jika pemerintah lambat menangani segala sesatunya, maka Surat kabar Media Indonesia

tetap memberikan edukasi pada masyarakat. Media Indonesia memberi kritik membangun pada pemerintah yang berkuasa. Maksudnya, kritik secara langsung bernada keras ataupun secara tidak langsung pada pemerintahan siapa pun.

Misalnya mengenai sikap pemerintah ketika terjadi konflik antara Indonesia dengan Malaysia, Media Indonesia mengkritisi pemerintah yang bermakna bahwa pemerintah Indonesia tidak tegas, lamban, tidak berani, inferior, tidak mau menanggung risiko, tidak membela kepentingan rakyat, dan selalu mengalah. Sementara Malaysia dinilai Media Indonesia sebagai negara yang berani, tegas, arogan, dan menang sendiri.

Suratkabar Media Indonesia mengkonstruksi peristiwa tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia dengan penekanan bahwa Indonesia tidak boleh pasif dan menunggu apa keinginan Malaysia. Pemerintah Indonesia harus lebih memperhatikan kepentingan masyarakat. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono harus tegas, cepat tanggap, dan segera bertindak untuk menyelesaikan semua konflik. Suratkabar Media Indonesia menciptakan rasa nasionalisme dan tanggung jawabnya sebagai media yang mempunyai moto "pembawa Suara Rakyat".

#### Pelibat Wacana

Media Indonesia mengkritik Malaysia dan Indonesia karena sering terjadi konflik. Melalui narasumber yang ditentukan dan dipilih oleh Media Indonesia dapat disimpulkan bahwa Media Indonesia menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam konflik antara Indonesia dan Malaysia banyak sekali.

Menurut Redaksi Media Indonesia, pemerintah Indonesia yang paling bertanggung jawab secara langsung dalam konflik dua negara serumpun tersebut tidak bisa berbuat apa-apa. Indonesia dikritisi oleh Media Indonesia sebagai pihak yang lemah dan tidak berani mengambil risiko. Presiden Indonesia dan pejabat pemerintah terkait mengambil bagian dalam pemberitaan, sedangkan pihak Malaysia dikritisi oleh Media Indonesia sengaja melakukan

pemilihan narasumber/sumber berita tertentu agar konstruksi realitas yang disajikannya sesuai dengan ideologi medianya. Pihak Malaysia juga diyakini oleh Media Indonesia sebagai negara yang tidak terlalu menghiraukan keinginan masyarakat Indonesia untuk menyelesaikan konflik.

Sifat narasumber/sumber berita yang dipilih bermacam-macam. Semuanya ditentukan untuk mengkonstruksi bahwa Indonesia harus tegas dan berani dan segera menyelesaikan konflik dengan Malaysia. Kedudukan narasumber/sumber berita bermacam-macam dan dari semua lapisan. Narasumber/sumber berita diwawancarai sesuai dengan peranan dan kapasitas mereka masing-masing dalam kasus konflik antara Indonesia dan Malaysia tersebut.

#### **Sarana Wacana (*mode of discourse*)**

Menurut redaksi Suratkabar Media Indonesia, bahasa yang digunakan oleh Media Indonesia sangat berperan dalam memaknai konflik antara Indonesia dan Malaysia. Redaksi Media Indonesia sengaja memilih kutipan wawancara dengan narasumber/sumber berita agar terlihat konstruksi realitas yang dibangunnya. Selain kutipan dengan kalimat tidak langsung, redaksi media Indonesia sengaja memilih kutipan langsung yang kata-kata atau kalimatnya menggugah, member penekanan, menonjolkan kata atau frase tertentu, dan mengedukasi masyarakat.

Bahasa yang digunakan Suratkabar Media Indonesia menunjukkan harapan para narasumber/sumber berita. Walaupun pemerintah Indonesia tidak tegas menyelesaikan konflik antara Indonesia dan Malaysia, tetapi hampir semua narasumber/sumber berita mempunyai harapan besar agar konflik negara serumpun ini akan berakhir.

#### **Simpulan**

Konstruksi realitas sangat mungkin dilakukan oleh media massa. Hal ini membuat masyarakat percaya bahwa apa yang disajikan media massa adalah suatu kebenaran. Realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai

satu set fakta, tetapi hasil dari ideologi media massa. Hal ini terjadi pada Surat kabar Media Indonesia. Pemberitaan tentang konflik antara Indonesia dengan Malaysia bukanlah satu set fakta. Kenyataan dalam rangkaian peristiwa konflik ini, telah dimaknai oleh redaksi Surat kabar Media Indonesia.

Dalam pemberitaannya, selalu ada fakta yang ditonjolkan oleh Media Indonesia. Ada pula yang disembunyikan. Ada narasumber/ sumber berita yang diseleksi. Ada pula fakta yang diinterpretasikan. Inilah praktik politik pemaknaan. Sebuah usaha konstruksi realitas, yang tentu saja dipengaruhi oleh ideologi Surat kabar Media Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (eds.). (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Eriyanto. (2008). *Analisis Framing, Konstruksi dan Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS
- .. (2009). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: lembaga kajian islam dan LKIS.
- Hamad, Ibnu (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Hoeta Soehoet, A.M. (2006). *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Jakarta : Yayasan Kampus Tercinta
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Teks Wacana*
- .. (2006) *Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sukandarrumidi. (2006). *Meodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Sumadiria, AS Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.
- Takwin, Bagus. (2003). *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.